PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* DAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* DI SMP NEGERI 1 KRAGILAN 2017/2018

Oleh

RIZKY IKA PUSPITASARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

ABSTRAK

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER DAN MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING* DI SMP NEGERI 1 KRAGILAN SERANG-BANTEN 2017/2018

Oleh

RIZKY IKA PUSPITASARI

Melihat hasil belajar yang belum optimal , maka perubahan dalam proses pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan seharusnya mulai diterapkan disekolah. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut adalah dengan mengubah metode pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran kooperatif. Hasil pengujian hipotesis menunjukan : (1) ada perbedaan hasil belajar ips yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). dibandingan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing (ST) (2). Rata –rata hasil belajar ips yang pembelajaranya menggunakan model pembelajaranya menggunakan model pembelajranya kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) lebih tinggi dibandingan dengan yang pembelajaranya menggunaknan model pembelajaranya kooperatif tipe Snowball Throwing (ST) dengan diperoleh rata rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 79,37 sedangkan kelas perbandingan hanya 75,17 dengan *mean difference* sebesar 4,200 dan t hitung 3,873> t tabel 1,667. Dengan demikian H_o ditolak dan H_a diterima.

Kata kunci : Hasil belajar , model pembelajaran kooperatif, ST,NHT.

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* DAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* DI SMP NEGERI 1 KRAGILAN 2017/2018

(Skripsi)

Oleh

RIZKY IKA PUSPITASARI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG

2018

Judul Skripsi	: **PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* DAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* DI SMP NEGERI 1 KRAGILAN 2017/2018**
Nama Mahasiswa	: Rizky Ika Puspitasari
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1413031055
Program Studi	: Pendidikan Ekonomi
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. I Komang Winatha, M.Si	**Drs. Nurdin, M.Si.**
NIP. 196004171987 111001	NIP. 19600817 198603 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,	Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi,
Drs. Zulkarnain, M.Si.	**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**
NIP 19600111 198703 1 001	NIP 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. I Komang Winatha, M.Si.** .....

Sekretaris : **Drs. Nurdin, M.Si.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Tedi Rusman, M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **6 Juni 2018**

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandarlampung 35145
Telepon (0721) 704624, Faximile (0721) 704624

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Rizky Ika Puspitasari

NPM : 1413031055

jurusan/program studi : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi

fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 06 Juni 2018

Rizky Ika Puspitasari
1413031055

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Rizky Ika Puspitasari dan biasa disapa dengan Ika. Penulis lahir tanggal 06 Juni 1996, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Achmad Mairul dan Ibu Tri Murmini. Penulis berasal dari Kota Serang Provinsi Banten.

Berikut pendidikan formal yang pernah ditempuh.

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Kragilan lulus pada tahun 2008.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kragilan lulus pada tahun 2011.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Ciruas lulus pada tahun 2014.
4. Pada tahun 2014 penulis di terima melalui jalur undangan atau SNMPTN pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS FKIP Universitas Lampung.

Pada tahun 2016 penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) kemudian melaksanakan Praktek Profesi Kependidikan (PPK) di SMP Negeri 1 Air Hitam dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Sumber Alam Kec. Air Hitam Kab. Lampung Barat pada tahun 2017. Penulis pernah aktif di organisasi kampus yakni BEM FKIP Unila, dan UKM Penelitian Unila. Hingga Pada tanggal 22 Januari 2018 Seminar Proposal, 30 Mei 2018 Seminar Hasil dan akhirnya Ujian Komprehensif pada 6 Juni 2018.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin. Dengan izin Allah SWT dan segala kemudahan, limpahan rahmat serta karunia-Nya.
Kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada:

Kedua Orang Tuaku
Terimakasih atas segala cinta, kasih sayang, didikan dan kesabaran serta doa yang tak henti mengiringi setiap langkahku.

Adikku Tersayang
Terimakasih atas keceriaan yang selalu dinda beriakan kepada yunda, tetaplah menjadi kebanggaan yunda ya sayang.

Para Pendidikku
Terimakasih atas segala ilmu dan bimbingan selama ini, semoga kelak aku mampu melihat dunia dengan ilmu yang telah diberikan

Sahabat-sahabatku
Menemaniku saat suka dan dukaku, memberi pengalaman serta menjadikan hari-hari yang ku lalui lebih berwarna dengan kebersamaan

Almamater Tercinta
Universitas Lampung

MOTTO

Hidup itu indah bagi yang berfikir positif
(Roy P Manik)

Maindset Is Doa, Perjuangan adalah Seni
(Ali Zainal abidin)

Imposible Is Nothing
(Muhammad Al-Haddad)

Kegelapan yang Paling Gelap adalah Ketika akan Terbitnya Matahari
(Zaki Al.Haddad)

Fokuslah pada hal positif ,dan selalu berfikir positif pada hal yang kita fokuskan
(Irvan Budi Wicaksono)

Now or Never
(Septian Eka Putra)

Segala sesuatu terjadi Dua Kali, di Alam Fikiran dan Alam Nyata
(Rizky Ika Puspitasari)

Tidak ada perjuangan yang sia –sia, yang sia sia adalah berhenti berjuang
(No Name)

SANWACANA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* dan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kragilan Tahun Pelajaran 2017/2018** Sholawat serta salam senantiasa kita sanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, motivasi, bimbingan serta saran semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor, wakil rektor, segenap pimpinan dan tenaga kerja Universitas Lampung.
2. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama FKIP Universitas Lampung.
4. Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan FKIP Universitas Lampung.
5. Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Universitas Lampung.
6. Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.

7. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, dan sekaligus sebagai Pembahas yang telah memberikan bimbingan, kritik dan sarannya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Drs I Komang Winatha, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik dan pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Beliau adalah sosok dosen yang paling sabar dan sangat menginspirasi karena kecerdasannya. Terimakasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada bapak atas dukungan, nasehat, dan bimbingannya serta telah mempermudah saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih banyak pak, saya bersyukur bisa dibimbing oleh bapak.
9. Bapak Drs. Nurdin, M.Si., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dengan sabar, dan ikhlas dalam membimbing saya. Terimakasih pak untuk semua ilmu, nasehat, dan kebaikan yang telah bapak berikan kepada saya.
10. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
11. Terimakasih kepada Kak Wardani yang senantiasa ikhlas direpotkan oleh kami mahasiswa pejuang skripsi dan Om Herdi yang telah banyak mensuport dan membantu.
12. Bapak Achmad Sulaiman, S.Pd. M.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 1 Kragilan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di

SMP Negeri 1 Kragilan. Terimakasih atas segala bimbingan, bantuan, motivasi dan informasi yang bermanfaat untuk kepentingan penelitian dalam skripsi ini.

13. Siswa-siswi Kelas VII_B dan VII_F SMP Negeri 1 Kragilan, terimakasih atas kerjasama dan kekompakannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik;
14. Kedua orang tuaku, Bapak Achmad Mairul dan Ibu Tri Murmini, ribuan kata terimakasih tidak akan cukup kuberikan atas semua kasih sayang, perhatian, kerja keras dan pengorbanan yang telah kalian lakukan. Terimakasih atas didikannya selama ini sehingga ku bisa mendapatkan banyak sekali pembelajaran hidup. Aku bangga terlahir sebagai anak dari mama papa, kelak aku akan mewujudkan janjiku untuk dapat membahagikan dan membanggakan keluarga.
15. Adikku tersayang Akbar Dwi Saputra dan Zulfikar Muhammad Aziz, semoga kita selalu bisa menjadi kebanggaan mama papa ya sayang.
16. Sepupuku yang selalu suport dalam mengerjakan skripsi ini memotivasi menyemangati Mba Nur, Mba Hani, Mba Iis.
17. Partner dari SMA sampai sekarang jadi partner bisnis Septian Eka Putra yang selalu membimbing dan mengajarkan banyak hal, pengalaman-pengalaman baru yang mengajarkan bisa jalan jalan ke tiga negara Asia ,berkarakter.dan yang bikin aku kuliah di unila juga karena dia yang bilang mau kuliah d unila yang jadinya dia kuliah di Bandung,dan akhirnya aku lulus juga dari unila, . Ka Muhammad Jamaludin yang selalu ngajarin fokus kepada impian ,yang menyemangati bahagai dan ceria. Ka Tio Ardiansyah yang selalu suport mencapai impian Ka Irvan Budi Wicaksono yang selalu yakin dan semanagt

yang slalu mengajarkan berfikir positif no baper dan fokus partner saat terbang ke Singapur, Ka Krisna, Ka Satria yang slalu mendukung mensuport untuk mencapai impian, berfikir simple . dan Ka Muhammad Al-Haddad anak muda inspirator Indonesia Anggota DPRD Kota Bandung yang selalu mengajrakan Imposible Is Nothing, yang selalu mengajarkan sukses usia muda itu harus di perjuangkan,yang selalu membimbing dan mensuport dalam mengerjakn skripsi dan mencapai impian

18. Partner semasa SMA ,Rohma,Iges,Mala,Tiyana ,yang dari kita semua keterima SNMPTN dan di Universitas yang beda-beda yang selalu ngajak ketemu pas libur kuliah. Semoga segera Spd semuanya dan sukses dunia akhirat
19. Partner selama di Lampung Anggun Purnamasari, satu satunya temen SMA yang satu universitas yang selalu suport selama di Lampung ,suka bagi bagi makanan, yang suka jujur kalo ada sesuatu yang ga di suka, temen bisnis temen jalan jalan juga segera S.Pd ya ujun next jalan jalan ke luar negeri. Febri Mulyanti yang selalu ceria , yang bikin rame Lampung dan antusias sukses KKN nya, ceper runnig ya.
20. Temen yang mengajrakan jalan bawah tanah, yang bikin rame Lampung Uswatun Hasanah yang mensuport dalam penyelesain skripsi ini, Lora Nuzzulia dari Lahat , temen dari masa maba berangkat kuliah bareng, nugas bareng,yang selalu ceria dan gembira
21. Temen-temen satu PA ku, yang selalu mensuport dan mendoakanku, semoga dipermudah jalannya menuju S.Pd.
22. Rekan-rekan seperjuangan sahabat pendidikan ekonomi 2014 selamat menuju kesuksesan masing-masing.

23. Keluarga besar SMP Negeri 1 Air Hitam tempat saya melakukan PPL yang telah mengajarkan saya banyak hal, merupakan pengalaman pertama bagi saya terjun langsung ke sekolah untuk megajar layaknya seorang guru, semoga makin sukses kedepannya.
24. Teman-teman seperjuangan KKN dan PPL (Mba Solehah,Yunda yang selalu jadi partner selama KKN, Silvi temen nginep di rumah warga, Intan ,Fitri,Mursidi, Maria,Butet, temen mengajar di SMP Negeri 1 Air Hitam,sucay, ipeh,Tini yang slalu bareng kalo ke sekolah, Nando kordes di kelompok kita yang mirip aliando, banyak fans pas KKN).
25. Almamater tercinta TK Al-Furqon Almamater tercinta SD Negeri 1 Kragilan, SMP Negeri 1 Kragilan dan SMA Negeri 1 Ciruas yang sudah mengubah jalan hidupku dan menjadi pribadi saat ini.
26. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini baik langsung atau tidak langsung semoga bernilai ibadah.

Semoga Allah memberikan berkah, rahmat, hidayah serta kemulian-Nya atas kebaikan dan pengorbanan bagi kita semua. Disadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang bersifat membangun selalu diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 06 Juni 2018
Penulis,

Rizky Ika Puspitasari

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI
Halaman
ABSTRAK
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
1. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 7
C Pembatasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 9
G. Ruang Lingkup Penelitian 9
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS
A. Tinjauan Pustaka.....11
1.Hasil Belajar 11
2 Pengertian Belajar 12
3.Pembelajaran Kooperatif.....19
4. Model Pembelajaran Snowball Throwing 21
5. Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) 25
6. Pembelajaran IPS.....28
B Penelitian yang Relevan 29
C. Kerangka Pikir 35
D. Hipotesis 39
III. METODOLOGI PENELITIAN
A. Metode Penelitian 40
B. Desain eksperimen 41
C. Prosedur Penelitian 42
D.Populasi.....43
E Sampel 43
F. Variabel Penelitian 44
1 Variabel bebas 44
2 Variabel terikat 45
G.Definisi Konseptual Variabel 45
H. Definisi Operasional Variabel 46
I.Teknik Pengumpulan Data 47
J.Uji Persyaratan Instrumen 48
1. Uji Validitas Instrumen 49
2. Uji Reliabilitas Instrumen 50
3 Uji Taraf Kesukaran.....51
4 Uji Daya Beda 52
5. Uji Persyaratan Analisis Data.....53
a. Uji Normalitas 53
b. Uji Homogenitas 53

K Teknik Analisis Data 55
1.Analisis Efektivitas Model Pembelajaran.....55
2.T-Test DuaSampel Independent 56
L. Pengujian Hipotesis.....58

IV . HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Lokasi penelitian.....60
B. Deskripsi Data.....64
C. Uji Persyaratan Instrumen..... 73
1. Uji Validitas.....73
2. Uji Reabilitas.....74
3. Taraf Kesukaran.....75
4. Daya Beda.....75
D. Pengujian Persyaratan Analisis Data.....76
1. Uji Normalitas.....76
2. Uji Homogenitas.....79
E. Peningkatan Hasil Belajar Kelas ST , dan NHT.....80
F. Pengujian Hipotesis.....81
G. Pembahasan.....85

V. KESIMPULAN DAN SARAN.....95
A. Kesimpulan ……..95
B. Saran……..95

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel halaman

1. Hasil mid semeter siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kragilan.....3
2. Penelitian yang Relevan.....31
3. Operasional Variabel..... 46
4. Tabel Reabilitas..... 51
5. Keadaan Jumlah Siswa..... 62
6. Keadaan Ruang belajar..... 62
7. Keadaan Ruang Belajar Lainya..... 63
8. Keadaan Ruang Kantor.....63
9. Keadaan Lapangan Olahraga.....63
10. Distribusi Frekuensi Pre Test NHT.....66
11. Distribusi Frekuensi Post Test NHT.....68
12. Distribusi Frekuensi Pre Test ST.....70
13. Distribusi Frekuensi Post Test ST..... 72
14. T. Reabilitas.....75
15. Uji Normalitas Pree test kelas NHT..... 76
16. Uji Normalitas Post test kelas NHT.....77
17. Uji Normalitas Pree test kelas ST.....78
18. Uji Normalitas Post test kelas ST..... 78
19. Homogenitas..... 79
20. Nilai rata rata NHT dan ST.....83
21. Uji hipotesis 2.....84
22. Uji hipotesis 2.....85
23. Rekapitulasi rata rata nilai NHT dan ST.....85

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen

LAMPIRAN 2 Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol

LAMPIRAN 3 Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen berdasarkan kelompok belajar

LAMPIRAN 4Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol berdasarkan kelompok belajar

LAMPIRAN 5 SILABUS

LAMPIRAN 6 RPP Kelas Eksperimen

LAMPIRAN 7 RPP Kelas Eksperimen

LAMPIRAN 8 RPP Kelas Eksperimen

LAMPIRAN 9 RPP Kelas Kontrol

LAMPIRAN 10 RPP Kelas Kontrol

LAMPIRAN 11 RPP Kelas Kontrol

LAMPIRAN 12 Kisi –kisi soal hasil belajar IPS

LAMPIRAN 13 Soal Pre Test dan Post Test

LAMPIRAN 14 RPP Analisis ButirSoal

LAMPIRAN 15 korelasi

LAMPIRAN 16 Uji validitas

LAMPIRAN 17 Uji Reabilitas

LAMPIRAN 18 Tingkat Kesukaran

LAMPIRAN 19 RPP Daya Pembeda

LAMPIRAN 20 Data Hasil Belajar kelas Eksperimen

LAMPIRAN 21 Data Hasil Belajar kelas Kontrol

LAMPIRAN 22 Uji Normalitas

LAMPIRAN 23 Uji Homogenitas

LAMPIRAN 24 Uji N -Gain

LAMPIRAN 25 Uji T -Test

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka fikir.....38
2. Hasil observasi pree test pada kelas yang menggunakan model NHT....67
3. Hasil observasi post test pada kelas yang menggunakan model NHT....68
4. Hasil observasi pree test pada kelas yang menggunakan model ST.....70
5. Hasil observasi post test pada kelas yang menggunakan model ST.....72
6. Rata-rata pre test dan post test.....81

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu komponen yang berpengaruh dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar yang melipiti penggunaan metode mengajar oleh guru . Seseorang guru dalam proses belajar mengajar menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif, edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa , siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran sebagai penunjang tercapainya tujuan belajar.

Proses belajar mengajar seperti itu akan terwujud tentu dengan tuntutan berupa adanya upaya guru untuk mengakutuakisasikan kompetisinya secara profesional, sehingga dalam upaya peningkatan pembelajaraan hendaknya guru menyampaikan materi pembelajaraan melalui model, metode, bahkan tehnik pembelajaraan yang menyenangkan dan mudah dipahami anak.

Saat ini metode langsung (ceramah disertai tanya jawab) masih sering digunakan oleh para pengajar , termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Walaupun memiliki banyak kelemahan , metode ini masih banyak diterapkan karena dianggap lebih sederhana dan mudah untuk dilaksanakan, tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain.

Pengajaran langsung adalah suatu model pembelajaraan yang bersifat *teacher centred* atau pembelajaraan berpusat pada guru. Pembelajaran teacher centred membuat siswa menjadi lebih pasif karena dalam pembelajaranya siswa lebih banyak mendengar dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru ,siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar berfikir ,dan memotivasi diri sendiri, padahal aspek aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaraan. Jika metode ini diterapkan secara terus menerus maka dikhawatirkan dapat menghambat atau bahkan mematikan kreatifitas siswa yang nantinya akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Sistem pendidikan yang baik diharapkan akan dapat memunculkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini menjadi respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasi sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia guna memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang (Mujib,2012: 29)

Penilaian di sekolah pada individu dilihat dari *Kognitif* (pengetahuan) , *afektif* (sikap) dan *psikomotorik* (keterampilan). Maka dari itu lembaga sekolah harus terus memperbarui sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu mendidik siswa menjadi siswa yang cerdas dan menjadi manusia yang memiliki SDM yang berkualitas dan mampu bersaing.

Berdasrkan penilitian pendahuluan dan wawancara dengan guru IPS kelas VII SMP Negeri 1 Kragilan , kodisi belajar SMP Negeri 1 Kragilan ditunjukan pada Tabel 1

Tabel.1. Hasil Ujian MID Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMP Negeri 1 Kragilan Tahun pelajaran 2017-2018

No	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		Belum Tuntas <70	Tuntas ≥70	
1	VII A	15	20	35
2	VII B	19	16	35
3	VII C	22	13	35
4	VII D	20	15	35
5	VII E	17	18	35
6	VII F	19	16	35
7	VII G	22	13	35
8	VII H	23	12	35
9	VII I	23	12	35
Total Siswa		180	135	315
Presentase		57%	43%	100%

Sumber: Guru mata pelajaran IPS SMP Negeri 1 Kragilan

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui dari hasil ujian MID semester ganjil yang di peroleh siswa SMP Negeri 1 Kragilan bervariasi ada yang sudah mencapai KKM dan ada yang belum . Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di SMP Negeri 1 Kragilan adalah 70. Dari 315 siswa di SMP Negeri 1 Kragilan yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 180 siswa atau sebesar 57% hal ini berarti sebagian siswa memiliki hasil belajar yang tergolong rendah .

Hal ini senada dengan pendapat Djamrah dan Zain (2006:128) yang menyatakan , “siswa dinyatakan berhasil dalam belajarnya apabila siswa tersebut menguasai bahan pelajaran minimal 65%”

Hasil belajar IPS terpadu yang rendah menunjukan bahwa proses belajar di SMP N 1 Kragilan masih kurang efektif. Salah satu penyebabnya adalah pemilihan model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat dan membosankan. Pada

hakikatnya pemilihan model pembelajaran ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar siswanya, bahkan harapan guru siswa mampu memahami materi pelajaran secara maksimal, namun pada kenyataanya di lapangan masih banyak kendala , seperti masih adanya siswa yang kurang cepat memahami materi pembelajaran, kurang aktif saat pembelajaran. Sukses tidaknya tercapainya tujuan pendidikan di sekolah dilihat dari prosesnya saat prosesnya baik maka akan memperoleh hasil yang baik juga. Siswa yang memahami pembelajaran dengan sungguh sungguh maka akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Pembelajaran yang berlangsung di SMP Negeri 1 Kragilan selama ini sudah memakai metode pembelajaran diskusi dan presentasi kelas. Namun terlihat pada Tabel 1 nilai siswa masih banyak yang belum memenuhi KKM. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, rendahnya nilai tersebut disebabkan oleh materi IPS yang susah dipelajari dan perlu menghafal . Selain itu, siswa merasa cepat bosan selama proses pembelajaran. Untuk itu ,perlu adanya suatu pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga memicu siswa untuk lebih bersemangat dalam mempelajari IPS. Siswa perlu diperkenalkan dengan suatu model pembelajaran yang bukan hanya sekedar mendengarkan dan menghafal, tetapi mampu melibatkan mereka dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu upaya peneliti menggunakan penerapan model pembelajaran yang bersifat *cooperatif learning* akan membantu guru dan siswa agar pembelajaran lebih menaraik dan menyenagkan.

Model pembelajaran *cooperatif learning* merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan

akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil (Saptono,2003: 32). Kepada siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman,berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah dan sebagainya.

Menurut peneliti penerapan model pembelajaran akan membantu meringankan guru dalam memberikan materi di dalam kelas, karena aktifitas di dalam pembelajaran akan lebih banyak berpusat kepada siswa. Sedangkan bagi siswa, model pembelajaraan akan lebih menarik dan menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaraan *cooperatif learning* , karena siswa akan lebih aktif dalam kegiatan belajar dan lebih mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. dan guru berperan sebagai fasilitator.

Alasan menggunakan model pembelajaran model kooperatif tipe *Numbered Head Together* model ini dikembangkan oleh Spancer Kagan (Lie,2003: 35) Tipe ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan menimbang jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama mereka. Tipe *Numbered Head Together* lebih banyak melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran untuk mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Model pembelajaran kooperatif yang dipilih selanjutnya adalah model kooperatif tipe *Snowball Throwing* ,pembelajaraan tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan interakasi sosial, dan melatih siswa untuk lebih tanggap dalam menerima informasi. Dalam pembelajaan ini siswa belajar bersama dibagi dalam

kelompok kelompok kecil yang terdiri dari lima sampai enam siswa dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, ,jenis kelamin dan suku ,hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru sehingga pembelajaran akan berlangsung efektif dan melibatkan peran aktif siswa. Salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa, pemecahan masalah dan keterampilan sosial. Selain itu, melalui pembelajaran IPS siswa juga diharapkan mampu memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk. Kedua model pembelajaran yang dipilih tersebut dirasa tepat dengan tujuan pembelajaran IPS yang diharapkan , karena keduanya menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan yang dimaksud disini adalah siswa terbiasa berkomunikasi , bekerja sama dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Adapun model pembelajaran yang akan diterapkan oleh peneliti selain model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini diberi judul: **“Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* dan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kragilan Tahun Pelajaran 2017/2018**

B. Identifikasi Masalah

1. Hasil belajar IPS siswa masih tergolong rendah.
2. Sebagian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).
3. Motivasi dan minat belajar siswa itu sendiri masih rendah , hal ini terlihat dari kurang kondusifnya siswa dalam kelas saat proses pembelajaraan.
4. Guru masih terbatas menerapkan model pembelajaran kooperatif , sehingga model pembelajaranya menjadi monoton dan mengakibatkan siswa jenuh dalam belajar.
5. Kurangnya inisiatif siswa mengajukan pertanyaan kepada guru saat proses pembelajaraan.
6. Kurangnya variasi model pembelajaraan yang diterapkan guru
7. Masih banyak siswa yang kurang berminat dalam pembelajaran IPS, karena mata pelajaran IPS dianggap membosankan.
8. Kurang fokusnya siswa saat pembelajaran.
9. Sulitnya membentuk kelompok belajar yang heterogen untuk siswa.
10. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaraan masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, serta terbatasnya waktu, biaya, dan pengetahuan yang dimiliki maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian hasil belajar dengan membandingkan Hasil Belajar IPS Terpadu Dengan Menggunakan Model Pembelajaraan Tipe *Numbered Head Together* .dan Model Pembelajaran *Tipe Snowball Throwing*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah model pembelajaran *Numbered Head Together* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajarannya yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPS ?
2. Manakah yang lebih tinggi rata-rata hasil belajar ips yang pembelajaranya menggunkan model pembelajaran kooperatif learning tipe *Numbered Head Together* dengan model pembelajaran kooperatif learning tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kragilan ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Numbered Head Together* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 1 Kragilan.
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* lebih tinggi rata rata hasil belajarnya dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kragilan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian , diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan praktis, yaitu:

1.Kegunaan Teoritis

a.Sebagai pengembangan model pemeblajaran kooperatif pada mata pelajaran IPS terpadu

b.Sebagai latihan dan pengalaman dalam mempraktekan teori yang diterima di perkuliahan.

2.Kegunaan Praktis

a.Bagi sekolah , hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan untuk perbaikan mutu pembelajaran.

b.Bagi siswa , sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa lebih optimal.

c.Bagi mahasiswa , sebagai bekal dan tambahan pengetahuan penelitian untuk pembelajaran *kooperatif*

d. Sebagai bahan referensi untuk perpustakaan dan bagi semua pihak yang bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut

G. Ruang Lingkup Peneliti

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

   Objek penelitian ini adalah model pembelajaran *kooperatif* tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Snowball Throwing* hasil belajar IPS terpadu.

2. Subjek Penelitian

   Subjek penelitian ini adalah dua kelas siswa dari kelas VII F dan kelas VII B semester genap

3. Tempat Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kragilan

4. Waktu Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

5. Ruang Lingkup Ilmu

   Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan.

II . TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu pencapaian yang dilakukan siswa dalam aktivitas belajar dalam menentukan tingkat keberhasilan pemahaman siswa. Suatu proses pembelajaran dilakukan berhasil apabila hasil pembelajaraan yang didapatkan mengalami peningkatan atau perubahan. Kegiatan belajar mengajar bagaimanapun juga ditentukan dari baik atau tidaknya program pengajaran yang telah dilakukan,dan akan berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai.

Menurut Mudjiono (2006: 3),hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Sedangkan menurut Sukmadinata (2007: 102) hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.

Menurut Suprijono(2011:5),hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai nila,pengertian-pengertian,sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.
Gagne dalam Suprijono (2011:5) menyatakan bahwa hasil belajar berupa (1)informasi verbal ,(2) keterampilan intelektual, (3) strategi Kognitif, (4) keterampilan motorik, dan (5) sikap. Sementara menurut Lindgren dan

Suprijono(2011:7). Hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi,pengertian dan sikap.

Djaali (2008: 99) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar antara lain sebagai berikut :

1.Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)
   a. Kesehatan
   b. Intelegensi
   c. Minat dan Motivasi
   d. Cara Belajar
2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)
   a. Keluarga
   b. Sekolah
   c. Masyarakat
   d. Lingkungan

Sedangkan menurut Nasution (2008: 183) agar belajar berhasil, maka harus dipenuhi kondisi intern dan kondisi ekstern. Kondisi intern terdiri atas penguasaan konsep-konsep dan aturan-aturan yang merupakan prasyarat untuk memahami bahan pelajaran yang baru atau memecahkan suatu masalah. Kondisi ekstern mengenai hal-hal dalam situasi belajar yang dapat dikontrol oleh pengajar. Kondisi ekstern ini terutama terdiri atas komunikasi verbal.

Menurut Bloom dan kawan-kawan dalam Dimyati dan Mudjiono (2006: 26) ada tiga taksonomi yang dapat dipakai untuk mempelajari jenis perilaku dan kemampuan internal akibat belajar. Diantaranya :

1. Ranah kognitif , ranah kognitif (Bloom, dkk) terdiri dari enam jenis perilaku diantaranya: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Ranah Afektif, ranah afektif (Krathwohl dan Bloom, dkk) terdiri dari lima perilaku yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
3. Ranah Psikomotorik, Ranah Psikomotorik (Simpson) terdiri dari tujuh jenih perilaku yaitu persepsi, kesiapan,gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian gerakan, dan kreativitas.

Menurut (Djamarah, 2006: 107), Untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkatan taraf sebagai berikut :

1. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa. 100%
2. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar bahan pelajaran dapat dikuasai 76%-99%.
3. Baik/minimal, apabila bahan pelajaran hanya dikuasai 60%-75%.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai kurang dari 60%.

Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya (Sardiman, 2008: 49).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa itu sendiri. Faktor yang berkaitan dengan minat dan lingkungan maupun pemanfaatan sarana adalah salah-satu faktor dari dalam maupun luar siswa itu sendiri yang diduga berhubungan erat terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar yang baik diindikasikan dengan tigkah laku yang lebih baik dari pada tingkah laku sebelumnya melakukan kegiatan belajar,bersifat kontinu, dan tidak hanya bertahan sementara, dan di nilai juga dari penilaian hasil belajar siswa

2. Pengertian Belajar dan Teori Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat berguna dan diperlukan dalam kehidupan manusia karena belajar merupakan suatu proses untuk mengubah yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa dan yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Belajar menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku, pemahaman, keterampilan, dan banyak aspek lainnya yang akan membuat orang-orang belajar mengerti, memahami dan menerima sehingga bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Belajar memiliki beberapa definisi diantaranya:

Menurut Fudyartanto (Baharuddin, 2007: 13) dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki sesuatu.

Senada dengan yang diungkapkan Hamalik (2008: 45), bahwa belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasaan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap.

Belajar memiliki beberapa definisi salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Burton dalam Siregar dkk (2014: 4) bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya,

Sedangkan pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitugkan kejadian- kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Wingkel dalam Siregar dkk, 2014: 12).

Setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja. Tetapi, agar memperoleh hasil yang maksimal,

maka proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja secara terorganisir. Penjelasan untuk memahami belajar dinamakan dengan teori-teori belajar. Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks suatu pembelajaran.

Ada beberapa teori belajar diantaranya yaitu teori belajar behavioristik, konstruktivistik, humanistik dan teori belajar sosial. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran, teori belajar kontruktivistik untuk siswa agar mengemukakan gagasannya sendiri, teori belajar humanistik untuk memanusiakan manusia, dan teori belajar sosial menekankan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaranya.

Berikut penjelasan mengenai teori-teori belajar :

a. Teori Belajar Behaviorisme

Behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori mental state. Sebabnya ialah karena aliran- aliran terdahulu menekankan pada segi kesadaran saja. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri sekaligus penganut behavioristik antara lain adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner.

Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku, tidak lain adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang

baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (Herpratiwi, 2009: 2).

Teori behaviorisme ini menggambarkan bahwa belajar merupakan pemberian stimulus-stimulus dan kemudian akan menimbulkan perubahan yaitu tingkah laku, baik itu berubah menjadi baik maupun berubah menjadi buruk yang didasari pada kebiasaan. Terdapat enam konsep pada teori Skinner, yaitu sebagai berikut:

a. Penguatan positif dan negatif,
b. *Shapping*, proses pembentukan tingkah laku yang makin mendekati tingkah laku yang diharapkan,
c. Pendekatan suksesif, proses pembentukan tingkah laku yang menggunakan penguatan pada saat yang tepat, hingga respons pun sesuai dengan yang diisyaratkan,
d. *Extinction,* proses penghentian kegiatan sebagai akibat dari ditiadakannya penguatan,
e. *Chaining of response*,respons dan stimulus yang berangkaian satu sama lain,
f. Jadwal penguatan, variasi pemberian penguatan: rasio tetap dan bervariasi, interval tetap dan bervariasi (Huda, 2014: 28).

Teori belajar behaviorisme adalah suatu proses belajar dengan stimulus dan respon lebih mengutamakan suatu unsur-unsur kecil, yang bersifat umum, bersifat mekanistis, peranan lingkungan dapat mempengaruhi suatu proses belajar. Jadi, karakteristik esensial dari pendekatan behaviorisme terhadap belajar adalah pemahaman terhadap kejadian-kejadian di lingkungan untuk memprediksi perilaku seseorang, bukan pikiran, perasaan, ataupun kejadian internal lain dalam diri orang tersebut.

Berdasarkan teori belajar ini pembelajaran berorientasi atas hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya

perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan.

Berdasarkan teori belajar ini juga guru berperan penting karena guru memberikan stimulus untuk menghasilkan respon sebanyak-banyaknya. Sehingga diperlukan kurikulum yang dirancang dengan menyusun pengetahuan yang ingin menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Berdasarkan pemaparan di atas, model pembelajaran *Snowball Throwing* maupun model *Numbered Head Together* memiliki karakteristik yang berhubungan dengan teori behaviorisme.

b. Teori Konstruktivistik

Pembelajaran kontruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajarnya pun memberi kesempatan pada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Para ilmuwan yang mendukung pada teori kontruktivistik adalah Graselfeld, Bettencourt, Matthews, Piaget, Driver dan Oldham.

Teori pembelajaran konstruktivisme yang merupakan pandangan terbaru di mana pengetahuan akan dibangun sendiri oleh pembelajar. Berdasarkan pengetahuan yang ada pada mereka,makna pengetahuan, sifat-sifat pengetahuan dan bagaimana seseorang menjadi tahu dan berpengetahuan,

menjadi perhatian penting bagi aliran konstruktivisme. Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanupulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Herpratiwi, 2009: 79).

Menurut Jean Piaget (Herpratiwi, 2009: 79) , adapun struktur kognitif yang dialami sesorang dalam memproses informasi adalah:

1. Asimilasi, proses kognitif perubahan skema yang tetap mempertahankan konsep awal atau hanya menambah atau merinci.
2. Akomodasi, proses pembentukan skema atau karena konsep awal sudah tidak cocok lagi
3. Equilibrasi, keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata).

Menurut Lev Vigotsky (Herpratiwi, 2009: 80), interaksi sosial memegang peranan terpenting dalam perkembangan kognitif anak. Anak belajar melalui dua tahapan, pertama melalui interaksi dengan oranglain, baik keluarga, teman sebaya, maupun gurunya, kemudian dilanjutkan secara indivudual yaitu dengan cara mengintegrasikan apa yang ia pelajari dari orang lain ke dalam struktur mentalnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, model pembelajaran *Snowball Throwing* maupun model *Numbered Head Together* sama memiliki karakteristik yang berhubungan dengan teori belajar konstruktivisme karena dalam teori ini menekankan siswa untuk menggali kemampuannya dan mengemukakan gagasan yang dimiliki dengan bahasa sendiri berdasarkan pengalaman, kemandirian,dalam model pembelajaran *Numbered Head Together* lebih besar jika dibandingkan *Snowball Throwing.*

c. Teori Humanistik

Menurut Herpratiwi (2009: 38) Teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih

tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk "memanusiakan manusia" (mencapai aktualaisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

Jadi, teori belajar humanistik memiliki tujuan belajar untuk mengaktualisasikan diri, belajar akan dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri yang kemudian siswa mampu mencapai aktualisasi diri dengan baik dan semua proses tersebut bermula dari diri manusia itu sendiri.

Jadi, teori ini menekankan pada proses yang dialami oleh siswa itu sendiri yang harus memahami lingkungannya dan dirinya sendiri sehingga lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka model pembelajaran *Numbered Head* Togethe dan model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki karakteristik dengan teori humanistik. Hal ini karena pada teori humanistik siswa dikatakan berhasil apabila telah memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, pada model pembelajaran *Snowball Throwing* dan *Numbered Head* Togethe siswa dituntut untuk mampu bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain.

d. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial dikembangkan oleh Vigotsky. Teori Vigotsky menekankan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran (Trianto, 2007: 29). Berdasarkan teori Vygotsky maka dalam kegiatan pembelajaran hendaknya siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk

mengembangkan zona perkembangan proximalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang. Pembelajaran harus terdapat bantuan untuk memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan permasalahan, bantuan itu dapat diberikan dalam bentuk contoh, pedoman dan bimbingan orang lain atau teman sebaya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka model pembelajaran *Numbered Head Together* maupun *Snowball Throwing* memiliki karakteristik yang sama dengan teori Vigotsky karena dalam teori ini perkembangan siswa dapat dikembangkan melalui bimbingan orang lain atau teman sebaya. Kedua model pembelajaran ini sama-sama membutuhkan bimbingan dari orang lain seperti guru dan teman sebaya melalui belajar secara berpasangan atau berkelompok. Pada pelakasanaannya untuk melakukan tahap-tahap pelaksanaan baik model pembelajaran *Numbered Head Together* maupun *Snowball Throwing* sama-sama secara berkelompok.

3.Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannnya untuk meningkatkan kerjasama akademik antarsiswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivias kelompok. Pembelajaran kooperatif di dalamnya terdapat saling ketergantungan positif diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses.

Aktivitas berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan soal bersama, saling membantu dan mendukung memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.

Menurut Slavin dalam Herpratiwi (2009: 188) "Tujuan paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya kita menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi".

Menurut Majid dalam Huda (2014: 173) pembelajaran kooperatif memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit,
2. Penerimaan terhadap keberagaman, diharapkan siswa mampu menerima teman-temannya yang mempunyai perbedaan latar belakang,
3. Pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, dapat menjelaskan ide-ide atau pendapat serta bekerja dalam kelompok.

Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Majid dalam Huda (2014: 173) adalah sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajarnya, Kelompok dibentuk dengan kemampuan yang beragam, mulai dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah,

2. Anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda-beda,
3. Penghargaan lebih berorintasi pada kelompok daripada individu.

Dari ciri-ciri pembelajaran di atas, diketahui bahwa pembelajaran ini mengutamakan kerjasama siswa dan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan dan lebih baik daripada belajar individu, karena kelompok belajar dibentuk secara heterogen, baik dari segi kemampuan maupun latar belakang ras, budaya, suku dan jenis kelamin.

Roger dan David Johnson dalam Huda (2014: 31-35) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai pembelajaran kooperatif (*cooperative learning)*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada 5 unsur yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Saling ketergantungan positif
   Keberhasilan suatu karya sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. siswa yang kurang mampu tidak akan minder karena juga memberikan sumbangan dan akan merasa terpacu untuk meningkatkan usaha mereka. sebaliknya, siswa yang lebih pandai idak akan dirugikan karena rekannya yang kurang mampu telah memberikan sumbangan mereka.
2. Tanggungjawab perseorangan
   Setiap siswa bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik. akan ada tuntutan dari masing-masing kelompok untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik sehingga tidak menghambat anggota lainnya.
3. Tatap muka
   Setiap anggota kelompok dalam kelompoknya, harus diberi kesempatan untuk bertatap muka atau berdiskusi. kegiatan ini akan menguntungkan anggota maupun kelompoknya. hasil pemikiran beberapa orang akan lebih baik daripada pemikiran satu orang saja.
4. Komunikasi antaranggota

   Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi. keberhasilan suatu kelompok sangat bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka.

5. Evaluasi proses kelompok

   Pengajar menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi prose kerja kelompok dan hasil kerjasama agar selanjutnya siswa dapat bekerjasama dengan lebih efektif.

Adapun Langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Huda (2014:112), yaitu:

1. memilih metode, teknik dan struktur pembelajaran kooperatif,
2. guru menata ruang kelas untuk pembelajaran kelompok,
3. guru meranking siswa untuk pembentukan kelompok,
4. guru menentukan jumlah kelompok,
5. guru membentuk kelompok-kelompok.
6. siswa merancang *team building* dengan identitas kelompok,
7. siswa dihadapkan pada persoalan,
8. siswa mengekplorasi persoalan,
9. siswa merumuskan tugas dan menyelesaikan persoalan,
10. siswa bekerja mandiri, lalu belajar kelompok.
11. guru menilai dan menskor hasil kelompok,
12. guru memberi penghargaan pada kelompok
13. guru dan siswa mengevaluasi perilaku kelompok

4 .Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Pembelajaran menggunakan model pembelajaraan kooperatif tipe Snowball Throwing pada hakikatnya adalah pembelajaraan yang di bagi dalam kelompok yang lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaraan sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaraan. Pengertian model pembelajaran Snowball Throwing dari para ahli antara lain:

1. Menurut Saminanto (2010 : 37) “Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* disebut juga metode pembelajaran gelundungan bola salju”. Metode pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok..

2. Menurut Bayor (2010), Snowball Throwing merupakan salah satu model pembelajaran aktif (activelearning) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru di sini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran.
3. Menurut Devi (2011: 12) model pembelajaran Snowball Throwing melatih murid untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok
4. Tujuan Pembelajaran Model Snowball Throwing Menurut Asrori (2010), tujuan pembelajaran Snowball Throwing yaitu melatih murid untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi murid dalam membuat pertanyaan, serta memacu murid untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran.

Berdasrkan pendapat para ahli pembelajran Snowball Throwing dapat melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan orang lain,mendengarkan pendapat orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temanya dalam satu kelompok. Adapun langkah-langkap pembelajaran *Snowball Throwing*, sebagai berikut:

Menurut Suprijono (2009: 128) dan Saminanto (2010:37), langkah-langkah pembelajaran metode *snowball throwing* adalah:

1. Guru menyampaikan pengantar materi yang akan disajikan, dan KD yang ingin dicapai.
2. Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing- masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.

4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok .
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit.
6. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. Ketika menjawab pertanyaan tersebut siswa diminta untuk berdiri dari tempat duduknya atau maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan yang mereka dapatkan.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

Berikut manfaat model pembelajaran Snowbal Throwing menurut .Asrori (2010:

3) dalam model pembelajaran Snowball Throwing terdapat beberapa manfaat

yaitu:

1. Dapat meningkatkan keaktifan belajar murid.
2. Dapat menumbuh kembangkan potensi intelektual sosial, dan emosional yang ada di dalam diri murid.
3. Dapat melatih murid mengemukakakn gagasan dan perasaan.

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Safitri (2011: 19) kelebihan model Snowball Throwing antara lain :

1. Melatih kesiapan murid dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
2. Murid lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena murid mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.
3. Dapat membangkitkan keberanian murid dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
4. Melatih murid menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.
5. Merangsang murid mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
6 .Dapat mengurangi rasa takut murid dalam bertanya kepada teman maupun guru.
7. Murid akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
8. Murid akan memahami makna tanggung jawab.
9 Murid akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku,sosial,budaya, bakat dan intelegensia.

10. Murid akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya

Pada pelaksanaan model pembelajaran Snowball Throwing dapat dilihat kelebihan dari model ini ,namun selain memiliki kelebihan yang baik ,model pembelajaran Snowball Throwing juga memiliki kelemahan sebagaimana yang dirumuskan oleh Patmawati (2012) diantaranya :

1. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yag sudah di jelaskan atau seperti contoh yang telah diberikan.
2. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
3. Memerlukan waktu yang panjang
4. Siswa yang nakal cenderung membuat onar
5. Kelas sering kali gaduh karena kelompok di buat oleh siswa.

Tetapi menurut Patmawati (2012) kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing dapat tertutupi dengan cara berikut:

1. Guru menerangkan terlebih dahulu materi yang akan didemonstrasikaan secara singkat dan jelas disertai dengan aplikasinya.
2. Mengoptimalisasi waktu dengan cara memberi batasan dalam pembuatan pertanyaan.
3. Guru ikut serta dalam pembuatan kelompok sehingga kegaduhan bisa diatasi.

Berdasarkan uraian di atas pembelajaran Snowball Throwing melatih murid untuk lebih tanggap melatih kreatifitas dan imajinasi murid dalam membuat pertanyaan, serta memacu murid untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran.

5 Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaraan menggunakan model kooperatif tipe Numbered Head Together adalah merupakan model pembelajaran kooperatif yang lebih mengutamakan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dengan rasa tanggung jawab dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas kepada seluruh siswa. Numbered Head together pertama kali ditemukan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993.

Model NHT adalah bagian dari model kooperatif struktural, yang menekankan kepada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk interaksi siswa. Struktur ini dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mengacungkan tangan untuk kemudian ditunjuk oleh guru unutk menjawab pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya. Suasana seperti ini menimbulkan keributan di dalam kelas karena siswa ingin mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan (Tryana, 2008).

Langkah –langkah Model Pembelajaran NHT kemudian dikembangkan oleh Ibrahim hamdayaman,2014: 176) menjadi 6 langkah sebagai berikut:

1. Persiapan
   Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Pembentukan kelompok
   Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 5 sampai 6 orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai

dengan jumlah siswa di dalam kelompok. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan
   Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.
4. Diskusi masalah
   Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.
5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban
   Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.
6. Memberi kesimpulan
   Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.
   .

Ibrahim (2000: 22) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural. Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas- tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman
   Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran NHT terhadap siswa yang yang hasil belajarnya rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000:18) antara lain adalah: rasa harga diri menjadi lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, prilaku mengganggu menjadi lebih kecil, konflik antara pribadi menjadi berkurang,

pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Berdasarkan urain di atas model pembelajaran Numbered Head together lebih mengutamakan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dengan rasa tanggung jawab dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas kepada seluruh siswa, siswa juga dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

6 Pembelajaran IPS

Manusia merupakan mahluk sosial yang tidak bisa hidup sendri setiap wakuya membutuhkan manusia lainya. Di jenjang pendidikan pun ada mata pelajaran mengenai sosial, biasa disebut Ilmu Pengetahuan Sosial, agar siswa lebih memahami hidup secara bersosial.

Pengertian Pembelajaran IPS Menurut Isjoni, (2007:21) mengemukakan bahwa: "Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) ialah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosialnya". Bahan ajarnya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti, geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan tata negara.

Sedangkan menurut Hasan (Isjoni, 2007: 22) "Pendidikan IPS dapat diartikan sebagai pendidikan memperkenalkan konsep, generalisasi, teori, cara berfikir, dan cara bekerja disiplin ilmu-ilmu sosial". Pendidikan IPS merupakan program pendidikan yang banyak mengandung muatan nilai sebagai salah satu karakteristiknya.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Gunawan, (2011:23), bahwa: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Humaniora merupakan dua bidang kajian yang potensial bagi pengembangan tugas-tugas pembelajaran yang kaya nilai. Karakteristik ilmu yang erat kaitanya dengan kehidupan manusia dan banyak membahas tentang bagaimana manusia dapat menjalin hubungan harmonis dengan sesama, lingkungan dan Tuhan, membuat dua bidang kajian ini sangat kaya dengan sikap, nilai, moral, etika, dan perilaku.

Menurut Sapriya (2009: 7) mengatakan bahwa : Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sifat terpadu (integrated) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu, serta memperkenalkan konsep, generalisasi, teori, cara berfikir, dan cara bekerja disiplin ilmu-ilmu sosial. IPS di sekolah merupakan mata pelajaran atau bidang kajian yang menduduki konsep dasar berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik

B. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2 Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	Ardin Siallagan (2010)	Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Di SMA N 1 Bintang Bayu Kabupaten Serdang Bedagai) (Skripsi)	Penelitian PTK ini dilaksanakan di Bintang Bayu pada Tahun akademik 2010, objek penelitian 1 kelas yang berjumlah 32 orang. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model Snowball Throwing dapat meningkat- kan hasil belajar dengan melihat keaktifan pada siklus I sebesar 70% dan keaktifan pada siklus II sebesar 85% dan Ketuntasan Klasikal pada siklus I sebesar 86 % dan ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 94%. Penerapan model pembelajaran Snowball Throwing merupakan model yang efektif digunakan karena antara materi pelajaran dan model pembelajaran signifikan untuk digunakan
2	Hasmi (2012)	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Oloboju kecamatan Sigi Biromaru (Jurnal Penelitian)	Hasil tes penelitian tindakan kelas Siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 55 % dan daya serap klasikal 66,32 %. Pada siklus II ketuntasan klasikal 85 % dan daya serap klasikal 80,25 %, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru. Subjek

			penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru yang berjumlah 20 siswa, tahun ajaran 2011-2012
3.	Adik Tri Wahyuningsih (2012)	Model Pembelajaran Snowball Throwing dan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pedosfer Siswa Kelas X SMAN 1 Pule Kabupaten Trenggalek	Berdasarkan hasil independent sample t-test diketahui bahwa nilai sig. (2- tailed) adalah 0,025. Nilai tersebut ≤ α (0,05), sehingga H0 ditolak dan H1 31 (Jurnal Pendidikan) diterima. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas X yang mengikuti pembelajaran dengan model Snowball Throwing lebih tinggi daripada hasil belajar siswa kelas X yang mengikuti pembelajaran dengan model ceramah di SMAN 1 Pule.
4	Yani, Yuli (2013)	Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) pada matapelajaran IPS di kelas X.1 Semester Genap pada SMK Bakaheni Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013	Hasil tes penelitian tindakan kelas Siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 55,88% pertemuan kedua sebesar 61.76% Pada siklus II ketuntasan klasikal 73,52 % dan pertemuan ke dua siklus ke II 79,41% dan siklus III pertemuan sebesar 85,29% dan siklus III pertemuan kedua sebesar 94,12% dan presentase ketuntasan kelas dan nilai rata-rata kelas pada siklus I menunjukan ketutantasan sebesar 61,76% pada siklus kedua mengalami peningkatan sebesar76.47% dan pada siklus III mengalami peningkatan dengan presentasi ketuntasan sebesar 91,18% NHT dapat meningkatkan

			aktivitas dan hasil belajar siswa
5.	Putra, Arief Bachtiar 2013	Penggunaan Model Cooperatif Learning tipe Numbered Heads Together (NHT) dengan Media Grafis Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar siswa pada pembelajaraan PKn kelas V B SD Negeri 5 Metro Barat tahun Pelajaran 2012/2013	Aktivitas belajar siswa pada siklus I (35,71%) siklus II (58,93%) dan siklus III (28,6%). Sementara rata rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I (57,86%), siklus II(65) dan siklus III (90). Peningkatan dari siklus I ke siklus II (23,22%), dan dari siklus ke II ke siklus ke III (28,6%). Sementra rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I (57,86%) siklus II (65) , dan siklus III (90). Peningkatan dari siklus I ke siklus II (7,14) dan dari siklus II ke siklus III (25) NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa
6	Diyan Sulanjani (UNY)	Studi Komparasi Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together dan Tipe Snowball Throwing Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewaranegaraan	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa model pembelajran kooperatif tipe Numbered Heads Together lebih berpengaruh dari pada model pembelajaran kooperatif Snowball Throwing terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 2 Pengasih . Hal ini ditunjukan dari nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (4,070>1,670) dan hasil Gain Score pada kelas eksperimen 1 memperoleh gain score 0,4652 yang menunjukan evektivitas dalam kategori sedng, sedangkan pada kelas eksperimen 2 memperoleh

			rata-rata Gain Score 0,2627 yang menunjukan efektivitas dalam kategori rendah
7	Neny Amalia Sari .2010	Penerapan Pembelajaran Kooperatif NHT (Numbered Heads Together) berkolaborasi dengan model pembelajaran Snowball Throwing untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar ekonomi siswa kelas X.5 pada SMAN 2 Blitar	Berdasarkan hasil penelitian rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa sebesar 52,91 % sebelum dilaksankanya pembelajaran kooperatif snowball Throwing kemudian kemampuan berfikir siswa meningkat menjadi 78,32%, sehingga kemampuan berfkir kritis siswa meningkat 24,41%. Sedngkan hasil belajar siswa klasikal sebelum dilaksankanya pembelajaran kooperatif Number Head Together sebesar 62,5% dan setelahdilaksanakan pembelajaran kooperatif menjadi 100% sehigga meningkat sebesar 37,5%
8	Wahyu Zatnika. 2013	Perbedaan hasil belajar ips terpadu antara pengunaan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dan Snowball Throwing (ST) dengan memperhatikan sikap sikap siswa terhadap pembelajaran pada siswa kelas VIII di smp YP 17 Baradatu waykanan tahun pelajaran 2012/2013	Rata –rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki sikap positif yng diajar menggunkann model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan siswa yan menggunakan model pembelajaran tipe ST hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis yang ke dua ternyata Ha ditolak dan HO diterima dengan menggunakan uji T –test diperoleh t hitung 3,335>t tabel 2,10 dengan kriteria pengujian Ha ditolak jika t hitung< t tabel.

Sumber : Internet dan Jurnal

C. Kerangka Pikir

Setiap sekolah selalu menginginkan para siswanya untuk mendapatkan nilai yang baik dan dapat diukur mutu pendidikannya. Mutu pendidikan dapat dicapai dengan meningkatkan prestasi belajar siswa , tingkah laku siswa dan usaha yang maksimal dari para guru. Hasil belajar siswa merupakan tolak ukur yang menggambarkan keberhasilan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah, guru dan para peserta didik. Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan bergantung dengan bagaimana proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa,perubahan tingkah laku siswa tersebut, yaitu menilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi. Faktor yang menyebabkan hasil yang diperoleh siswa tinggi atau rendah tersebut dapat berupa faktor dari dalam diri dan dari luar diri siswa.

Faktor yang sangat mempengaruhi adalah kreatifitas guru dalam penyampaian materi di kelas. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan para siswa. Namun pada kenyataannya guru masih banyak yang menggunakan model konvensional dan diskusi tidak berpola.

Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan materi secara lisan kepada siswa, disini peran guru aktif dibanding dengan siswa, sedangkan diskusi tidak berpola artinya guru hanya memberikan diskusi kemudian persentasi yang menekankan pada aspek kognitif. Hal ini menjadikan siswa merasa bosan terhadap mata pelajaran dan tidak hanya

itu suasana yang terjadi akan terasa monoton dan tidak aktif karena siswa cenderung diam dan mengakibatkan kurang tercapainya tujuan pembelajaran.

Saat ini pada kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 sistem pembelajaran menekankan pada siswa yang aktif dibandingkan dengan guru, guru hanya menjadi mediator dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang mereka pendam.

1. **Perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPS Terpadu**.

   Model pembelajaran *kooperatif* adalah salah satu cara untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan dibantu oleh teman sebaya yang lebih memahami materi pada pembelajaran tersebut. Model pembelajaran kooperative atau model pembelajaran berkelompok pada penelitian ini adalah model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT). dan *Snowball Throwing*

   Variabel independen atau yang mempengaruhi pada penelitian ini adalah model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT). dan model pembelajaran tipe Snowball Throwing Variabel dependen atau yang dipengaruhi pada penelitian ini adalah hasil belajar melalui model pembelajaran tersebut.

   Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Falsafah yang mendasari model pembelajaran *kooperatif* dalam pendidikan adalah falsafah homo socius, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Pembelajaran *kooperatif* merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar

dalam kelompok kecil, saling membantu dan memahami materi, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua mencapai hasil belajar yang tinggi. Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif, diantaranya NHT (*Numbered Head Together*). dan *tipe Snowball Throwing*

Model pembelajaran *Snowball Thowing* merupakan metode yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi tersebut. Pada model pembelajaran Snowball Throwing siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (active learning) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru disini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya proses pembelajaran. *Snowball Throwing* sebagai salah satu dari model pembelajaran aktif (*active learning*) pada hakikatnya mengarahkan atensi siswa terhadap materi yang dipelajarinya.

Sedangkan model pembelajaran *kooperatif* NHT atau *Numbered Head Together* adalah merupakan model pembelajaran *kooperatif* yang lebih mengutamakan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dengan rasa tanggung jawab dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas kepada seluruh siswa.

Berdasarkan teori belajar dan dua kegiatan dalam model pembelajaran tersebut dapat menimbulkan perilaku yang berbeda, sehingga terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajara *Snowball Throwing* dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran IPS terpadu.

Berdasrkan uraian tersebut, maka kerangka pikir penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut:

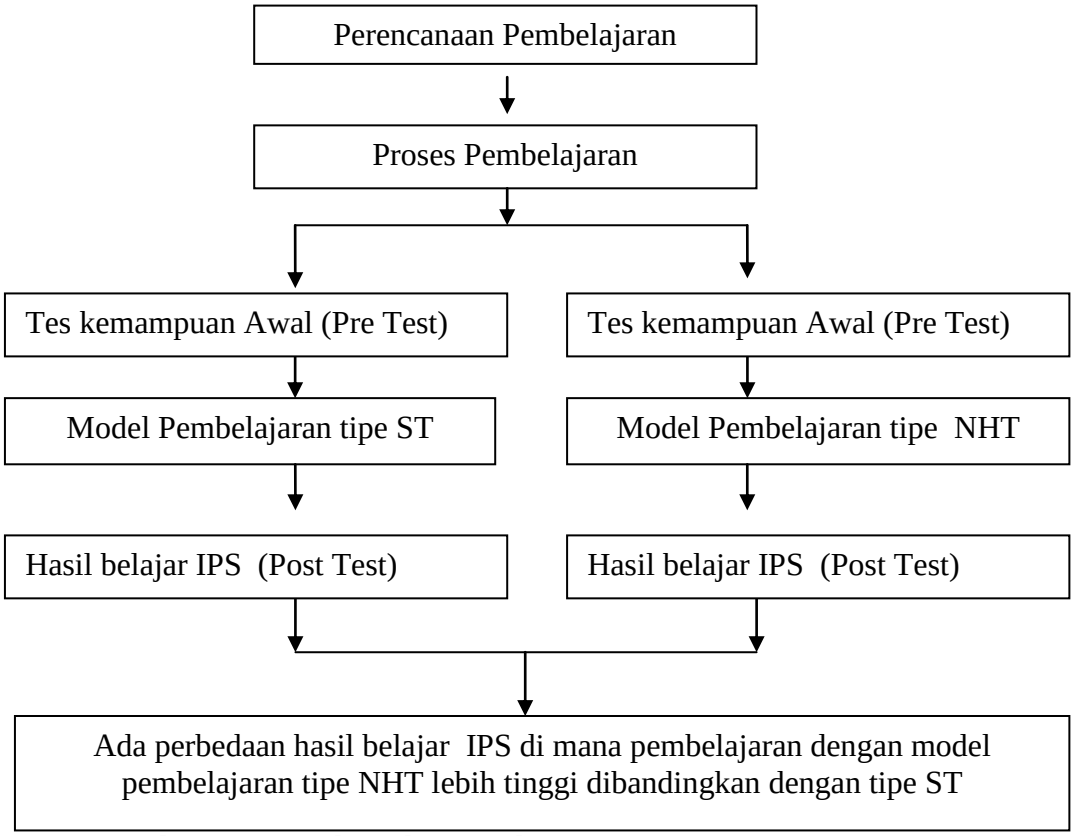

Gambar.1 Kerangka Fikir Penelitian

D.Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan,dan kerangka pikir yang telah di uraikan, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah

1. Model pembelajaran tipe *kooperatif Numbered Head Together.* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan tipe *kooperatif Snowball Throwing* terhadap hasil belajar ips terpadu.
2. Rata –rata hasil belajar ips yang pembelajaranya menggunakan Model pembelajaran tipe *kooperatif Numbered Head Together* (NHT) lebih tinggi dibandingkan dengan tipe *kooperatif Snowball Throwing* (ST)

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. . Metode Penelitian

Metode penelitian aadalah suatu cara peneliti untuk memperoleh data dalam penelitan Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian penelitian eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Menurut Sugiyono (2013: 107) metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan karena sesuai, yaitu hasil dengan tujuan penelitian yang akan di capai yaitu mengetahui perbedaansuatu variable, yaitu hasil belajar IPSdengan perlakuan yang berbeda.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekperimen yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lainn dalam kondisi yang terkontrol secara ketat (sugiono,2013:7). Metode eksperimen tang digunakan adalah metode ekperimental semu (quasi eksperimental design). Penelitian eksperimen semu dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (sukardi dalam sofia,2014)

B. Desain Eksperimen

Desain Eksperimen Penelitian ini bersifat eksperimental semu (quasi experimental design) dengan pola factorial penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu, namun pada variabel moderator digunakan pola factorial karena dalam hal ini hanya model pembelajaran yang diberi perlakuan terhadap hasil belajar. Bentuk penelitian ini banyak di gunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia. (Sukardi, 2003: 16).

Tabel Desain Penelitian

Desain Penelitian

R_1: O_1 A_1O_2
R_2: O_3 A_2 O_4

Keterangan:

R1,R2 = Kelas eksperimen
O1,O3 = Pre Test
O2,O4 = Post Test
A1,A2 = Pelaksanaan model pembelajaran

Penelitian ini membandingkan dua model pembelajaran yaitu *Numbered Head Together* dan model *SnowballThrowing* terhadap hasil belajar siswa di kelas VIIB dan VIIF kelompok sampel ditentukan secara acak teknik ini disebut dengan *cluster random sampling sampling*. Kelas VIIB melaksanakan model pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIF melaksanakn model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai kelas kontrol.

C. Prosedur Penelitian

Serangkaian kegiatan yang dilaksankan oleh seorang peneliti secara teratur dan sistematis untuk mencapai tujuan tujuan peneliti di sebut prosedur peneliti. Prosedur yang di tempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:.

1. Observasi, survey pendahuluan untuk melihat permasalahan di lapangan yang akan diteliti. Jumlah kelas, jumlah siswa yang menjadi populasi dalam penelitian kemudian digunakan sebgai sample dalam penelitian.
2. Melakukan wawancara terhadap guru bidang studi ips untuk mengetahui jumlah kelas yang akan digunakan sebagai populasi dan pengambilan sampel dalam penelitian yang menggunakan teknik *cluster random sampling sampling*
3. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian menyusun rancangan penelitian.
4. Memberikan perlakuan yang berbeda terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT guru membagikan nomor yang ada di kepala, hand out materi dan soal diskusi , kemudian siswa berdiskusi bersama kelompknya setelah itu guru memangil siswa berdasarkan nomor secara acak pada kelompok tersebut. Sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing Guru memberikan hand out materi kemudian siswa memahami kertas hand out yang diberikan setelah itu guru menjelaskan materi lalu siswa di minta membuat soal dari materi pembelajan yang telah di berikan kemudian guru melemparakan bola ke siswa siswa yang terkena bola harus menjawab soal dari guru kemudia setelah itu siswa yang menjawab tadi

melemparkan bola ke temanya dan memberikan soal kepada teman yang terkena bola tadi begitu selanjutnya siswa yang mampu menjawab dengan benar di beri skor , kelompok yang memperoleh skor tinggi akan diberi reward. Sedangkan pada kelas kontrol guru membagikan nomor yang ada di kepala, hand out materi dan soal diskusi , kemudian siswa berdiskusi bersama kelompknya setelah itu guru memangil siswa berdasarkan nomor secara acak pada kelompok tersebut.

5. Pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama yaitu 8 kali pertemuan.
6. Melakukan tes hasil belajar pada kedua kelompok untuk mengetahui tingkat kondisi subjek berkenaan dengan variabel dependen

D. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari suatu subyek atau obyek. Hal ini senada dengan pendapat Sugiyono (2015:297) yang mengatakan bahwa, "Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 1Kragilan tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari sembilan kelas sebanyak 315 siswa.

E. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak sembilan kelas, yaitu VIIA,

VIIB, VIIC, VIID, VIIE, VIIF, VIIG, VIIH dan VII I. Hasil teknik *cluster random sampling sampling*diperoleh kelas VIIB dan VIIF sebagai sampel.Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 orang siswa, dari kelas VIIBsebanyak 35 siswa yang merupakan kelas eksperimen dengan menggunakanmodel pembelajaran tipe *Numbered Head Together* dan kelas VIIF sebanyak 35siswa yang merupakan kelas kontrol dengan menggunakan modelpembelajaran *Snowball Throwing*,jumlah sample pada penelitian ini sebanyak 70 siswa.

F. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang,obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2008: 60). Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas(*independent*), variabel terikat (*dependent*)

1. Variabel Independen (Bebas)

   Variabel bebas dilambangkan dengan (X) adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai kelas eksperimen VII B dilambangkan (X1), dan model pembelajaran *SnowballThrowing* sebagai kelas kontrol VII F dilambangkan (X2).

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel terikat dengan lambang (Y) adalah variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas, sehingga sifatnya bergantung pada variabel yang lain. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah hasil belajar.

G. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Menurut Mudjiono (2006: 3),hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Sedangkan menurut Sukmadinata (2007: 102) hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.

2. Model pembelajaran Numbered Head Together

Model pembelajaran *cooperative Numbered Head Together* (NHT), merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Tipe ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan menimbang jawaban yang paling tepat.

Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama mereka. Tipe *Numbered Head Together* lebih banyak melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran untuk mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

3. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran Snowball Thowing merupakan metode yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi tersebut. *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (active learning) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru disini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya proses pembelajaran. Snowball Throwing sebagai salah satu dari model pembelajaran aktif (active learning) pada hakikatnya mengarahkan siswa terhadap materi yang dipelajarinya.

H. Operasional Variabel

Tabel 3 Operasional Variabel

Variabel	**Konsep Variabel**	**Indikator**	**Pengukuran Variabel**	**Skala**
Hasil Belajar	Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar,	Hasil tes formatif IPS	Tingkat besarnya hasil tes formatif mata pelajaran IPS	Interval

	dari sisi siswa			
Model Pembelajaran Snowball Throwing	Model pembelajaran Snowball Thowing merupakan metode yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi tersebut	Hasil tes formatif IPS	menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing	Interval
Model pembelajaran Numbered Head Together	Model pembelajaran *cooperative Numbered Head Together* (NHT), merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran	Hasil tes formatif IPS mengguna kan Model pembelajaran Numbered Head Together		Interval

Sumber. Jurnal dan internet

I. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk penelitian ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

   Wawancara dilakukan untuk mengetahui gambaran umum menegnai proses pembelajaran yang sudah berjalan saaat mengadakan penelitian pendahuluan. Wawancara ini tidak terstruktur yaitu wawancara dengan guru, dan siswa di SMP Negeri 1 Kragilan

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan catatan yang penting yang berhubungan dengan masalah yang di teliti sehingga akan di peroleh data yang lengkap,sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunkan untuk memperoleh jumlah siswa dan keadaan umum SMP Negeri 1 Kragilan.

3 Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data, yang sifatnya mengevaluasi proses. Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa. Sehingga menghasilkan nilai prestasi siswa tersebut , yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh siswa lain atau nilai standard yang telah diterapkan.

Penelitian ini juga menggunakan*pree Test* dan*post test. T*ujuan dari Post Test adalah untukmengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran setelah mengalami suatu kegiatan belajar. Bentuk tes ini adalah pilihan ganda sebnyak 20 soal benar di beri skor 5 salah diberi skor 0 dan 20 pilihan ganda untuk *post test* di beri skor 5 pada jawaban yang benar dan diberi skor 0 pada jawaban yang salah

J. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar . Instrumen berupa tes diberikan setelah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar ips siswa. Sebelum tes akhir diberikan maka terlebih dahulu di adakan uji

coba tes atau instrumen untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal.

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Validitas isi menunjukkan kemampuan instrumen penelitian dalam mengungkapkan atau mewakili semua isi yang hendak diukur. Uji validitas dilakukan dengan mengkur kolerasi antar variabel atau item dengan skor total variabel. Cara mengukur validitas isi yaitu dengan mencari korelasi biseral sebagai berikut.

$$\boldsymbol{rpbi = \frac{Mp - Mt}{SDt}\sqrt{\frac{p}{q}}}$$

Arikunto(2007:79)

Keterangan :

rpbi = koefisien korelasi biseral

M_P= rerata skor dari subyek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya.

M_t= rerata skor total

SD_t=standar deviasi dari skor total

P= proporsi siswa yang menjawab benar

$(p \frac{banyaknya\ siswa\ yang\ benar}{jumlah\ seluruh\ siswa})$

q=proporsi siswa yang menjawab salah

(q=1-p)

Dengan Kriteria jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka uji validitas dinyatakan valid, sebaliknya jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka uji validitas dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil uji coba validitas soal tes, maka dapat diketahui pada soal test terdiri dari 25 soal dan yang valid terdapat 22 soal, dan ada 3 soal yang tidak valid yaitu nomor,20,21 22,23 dan 24,. Sehingga peneliti menggunakan 20 soal ,dengan menghilangkan 5 item soal yang tidak valid, karena 5 soal tersebut $r_{hitung} < r_{tabel}$(lihat lampiran 16)

2. Uji Reabilitas Instrumen

Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika tes tersebut dapat memberi hasil yang tetap. Reabilitas adalah ketepatan suatu tes apabila diteskan kepada subyek yang sama. Penelitian ini menggunakan rumus KR-21 dari *Kuder* dan*Richardson* untuk menguji tingkat reliabilitas, yaitu:

$$r_{11}\left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1-\frac{Mt(n-Mt)}{(n)(s_t^2)}\right)$$

Keterangan:

r11 = reliabilitas internal seluruh instrumen

n = jumlah item dalam instrumen

Mt = means skor total

St^2= varians total

(Sudijono, 2008: 258)

Besarnya reliabilitas dikategorikan seperti pada tabel berikut:

Tabel .4 Tingkatan Besarnya Reliabilitas

Rentang Korelasi	Tingkatan
Antara 0,800 sampai 1,000	Sangat tinggi
Antara 0,600 sampai 0,799	Tinggi
Antara 0,400 sampai 0,599	Cukup
Antara 0,200 sampai 0,399	Rendah
Antara 0,000 sampai 0,1999	Sangat rendah

Suharsimi Arikunto (2006: 276)

Hasil perhitungan uji reabilitas item soal post test sebesar 0,89 sehingga sesuai dengan kriteria tingkat reabilitas soal post test memiliki reabilitas yang sangat tinggi , hasil perhitunganya dapat di lihat di lampiran.

3. Taraf Kesukaran

Menguji tingkat kesukaran soal tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut.

$P=\frac{B}{JS}$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab dengan benar

JS = jumlah seluruh peserta tes

(Arikunto, 2010: 208)

Menurut Arikunto (2010: 210), klasifikasi taraf kesukaran adalah sebagai berikut.

- Soal dengan P 0,00-0,30 adalah soal sukar;
- Soal dengan P 0,30-0,07 adalah soal sedang;
- Soal dengan P 0,07-1,00 adalah soal mudah.

Hasil taraf kesukaran item soal dari 20 item soal terdiri dari soal sedang yaitu sebanyak 11 soal , dan 9 soal dinyatakan mudah ,untuk lebi jelasnya dapat dilihat pada lampiran 18

4. Daya Pembeda (Indeks Diskriminasi)

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang berkemampuan rendah. Mencari daya pembeda soal digunakan rumus sebagai berikut.

$D=\frac{B_a}{J_a}-\frac{B_B}{J_B}=P_A-P_B$

Keterangan:
D = Daya beda soal;
J = Jumlah peserta tes;
J_A = Banyaknya peserta kelompok atas;
J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah;
B_A= Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu benar;
B_B= Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu benar;
P_A = Proporsi kelompok atas yang menjawab benar;
P_B = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.
(Arikunto, 2010: 213-214)

Setelah diketahui indeks diskriminasi, maka klasifikasi daya beda menurut Arikunto (2010: 218) adalah sebagai berikut.

D = 0,00 – 0,20 = Jelek *(Poor);*

D = 0,21 – 0,40 = Cukup *(Satisfactory);*

D = 0,41 – 0,70 = Baik *(Good);*

D = 0,71 – 1,00 = Baik sekali *(Excellent);*

D = negatif, semuanya tidak baik, jadi semua item soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang atau dihilangkan.

Hasil perhitungan daya beda soal dari 20 item soal ,11 soal memiliki daya beda baik, 11 soal memiliki daya beda cukup , 7 dan memiliki daya beda buruk 2 ,untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 19.

5. Uji Persyaratan Analisis Data

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data sampel dalam penelitian ini menggunakan uji *One- Sample Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S). Dimana dinyatakan data normal apabila nilai signifikansi (*assymp. Sig*) > nilai alpha yang digunakan yaitu 5%. Adapun rumus nya sebagai berikut.

$$Z_1 = \frac{X_1 - X}{S}$$

Keterangan:

X = Rata-rata
S = Simpangan Baku
X_i = Nilai Siswa

Rumus hipotesis yaitu

H_0 = Sampel berdistribusi normal

H_1 = Sampel tidak berdistribusi normal

b). Uji Homogenitas

Salah satu uji persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan statistik parametrik yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak.

Untuk mencari homogenitas digunakan rumus Levene Statistik yaitu dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$W = \frac{(N-k)\sum_{i=0}^{n} N_i(\bar{Z}_{1.} - \bar{Z}_{...})^2}{k-1\sum_{i-1}^{k}\sum_{j=1}^{Ni}(Z_{ij} - \bar{Z}_{i.})^2}$$

Dimana:

n = jumlah observasi
k = banyaknya kelompok
Y_T = rata-rata dari kelompok ke i
Zt = rata-rata kelompok dari Zi
Z = rata-rata menyeluruh (*overall mean*) dari Zij

Untuk melakukan pengujian homogenitas populasi diperlukan hipotesis sebagai berikut.

Ho: Data populasi bervarians homogen

Ha : Data populasi tidak bervarians homogen

Kriteria pengujian sebagai berikut:

Menggunakan nilai *significancy*. Apabila menggunakan ukuran ini harus dibandingkan dengan tingkat alpha yang ditentukan sebelumnya. Karena α yang ditetapkan sebesar 0,05 (5 %), maka kriterianya yaitu.

a. Terima Ho apabila nilai *significancy*> 0,05
b. Tolak Ho apabila nilai *significancy*< 0,05 (Sudarmanto, 2005 : 123).

K. Tehnik Analisis Data

1. Efektivitas Model

Keefektifan model pembelajaranakan sulitdiukurdari proses pembelajaran karena adabanyak halyangperlu diamati. Carayangpaling mungkin dilakukan adalah

mengukur peningkatansejauh manatarget tercapai dari awal sebelum perlakuan(tes kemampuan awal)hinggatarget hasilbelajar setelah diberi perlakuan*(posttest)*. Targetyangingin dicapai tentunya100%materi dikuasai siswa, dan minimal telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Untuk mengujiefektivitas antara model pembelajaran*NHT* dan *ST*. digunakanperhitungan manualyaitu denganrumus efektivitas N-Gain sebagai berikut.

$$\text{N-Gain} = \frac{\textit{skor postest} - \textit{skortes kemampuan awal}}{\textit{skor maksimum} - \textit{skorTes Kemampuan Awal}}$$

(Sundaya, 2014: 45)

Keterangan:

N-Gain =Gainyangternormalisir *Pretest*

=Nilai awal pembelajaran *Post test*

=Nilai akhir pembelajaran

KriteriaIndeks Gain:

a. Skor (g) ≥0,70 kategori tinggi.
b. Skor 0,30≤(g)≥0,70 kategoriSedang.
c. Skor (g)>0,30 kategoriRendah.

2. T-Tes Dua Sampel Independen

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis komparatif dua sampel independendigunakan rumus t-test. Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat

digunakan untuk pengujian hipotesisi komparatif dua sampel independenyakni rumus *separated varian* dan *polled varian*.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(separated varian)

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2}\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

(polled varian)

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

1. Apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnyasama atau tidak.
2. Apakah varian data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untukmenjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal di atas maka berikut ini berikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

a. Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$dan varians homogen,maka dapat menggunakan rumus t-test baik *separated varians* maupun *polled varians* untuk mengetahui t-tabel maka digunakan dk yang besarnya dk = $n_1 + n_2$-
b. Bila $n_1 = n_2$tidak sama dengan n_2 dan varians homogen dapat digunakan rumus t- test dengan *polled varians*, dengan dk = $n_1 + n_2 - 2$ ..

c. Bila varians tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians* maupun *separated varians*, dengan dk = n_1-1 atau n_{2-1} , jadi dk bukan n_1+n_2-2 .

d. Bila n_1 tidak sama dengan n_2 dan varians tidak homogen, dapatdigunakan rumus t-test dengan *separated varians*, harga t sebagaipengg anti harga t tabel hitung dariselisih harga t tabel dengan dk=(n_1-1) dan dk = n_2-1, dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t terkecil (Sugiono, 2005: 134-135).

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis, yaitu:

Rumus hipotesis 1

Ho: model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing(ST).lebih efektifdibandingkan dengan modelpembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together(NHT)

Ha: model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together(NHT) lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing(ST).

Rumus hipotesis 2

Ho: tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar ips yang pembelajaranya menggunakan Model pembelajaran*kooperatif*tipe*Numbered Head Together* dan *kooperatif Snowball Throwing* (ST) .

Ha: ada perbedaan rata-rata hasil belajar ips yang pembelajaranyamenggunakan Model pembelajaran*kooperatif*tipe*Numbered Head Together* dan *kooperatif Snowball Throwing* (ST) .

Adapun Hipotesis statistik:

1. $H_o = \mu_{1=} \mu_2$

   $Ha = \mu_{1\neq} \mu_2$

2. $H_o = \mu_{1=} \mu_2$

   $Ha = \mu_{1\neq} \mu_2$

L. Pengujian Hipotesis

1. Efektivitas Model

Kriteriayangdigunakanuntuk menyatakan pembelajaran manayanglebih efektif antarapembelajaran dengan model pembelajaranpembelajaran *NHT* dan *ST*sebagai berikut.

a. Apabila efektivitas >1 makatedapat perbedaanefektivitas dimana pembelajaran dengan model*NHT*dinyatakan lebih efektif daripadapembelajaran dengan model*ST*.

b. Apabila efektifitas =1 makatidak terdapat perbedaan efektivitas antarapembelajaran model*NHT*dan model *ST*

c.Apabila efektivitas <1 makaterdapat perbedaan efektivitas pembelajaran dengan model*ST*dinyatakan lebih efektif daripadapembelajaran dengan model*NHT*.

2. Rumusan hipotesis menggunakan rumus T-test:

$H_o = \mu_{1=} \mu_2$

$Ha = \mu_{1\neq} \mu_2$

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah:

Tolak H_0 apabila$t_{hitung} < t_{tabel}$

Terima H_a apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

Hipotesis 1 di uji menggunakan N -Gain

Hipotesis 2diuji menggunakan rumus T-test.

V.KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis , maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe ST . penggunaan metode pembelajarn yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat bahwa hasil belajar ips siswa yang dibelajarkan menggunakan model NHT lebih tinggi dibandingkan dengan model ST.
2. Rata –rata hasil belajar ips yang pembelajaranya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) lebih tinggi dibandingan pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing (ST)

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian , maka penelitian menyarankan :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT maupun tipe ST perlu disosialisasikan dalam pembelajaran di sekolah karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dijadikan alternatif pembelajaran di sekolah karena terbukti memiliki rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto,Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto. Suharsimi . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.

Djali.2008. *Psikologi Pendidikan.Jakarta*:Bumi Aksara.

Djamarah. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka cipta.

Djamarah dan Aswan Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dimyanti dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran .Jakarta: Rineksa Cipta.

Eveline Siregar dan Hartini Nara . 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor Penerbit Ghalia Indonesia.

Fathoni, Mukhamad. 2013. Uji Homogenitas Varian.

Ibrahim, M. dkk. 2000. *Pemeblajaran Kooperatif*. Surabaya: UNS

Istiqomah.2006.Metode-metode pembelajaraan. Jakarta:Pustaka.

Rusman,Tedi.2015.Statistika Penelitian. Yogyakarta.: Graha Ilmu

Sardiman, AM. 2008. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Slameto.2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakrarta:PT Rineka Cipta.

Sudjino. Anas .2001. Pengantar Evaluasi Pendidikan , PT Raja Grafindo Persada:Jakarta.

Sukardi.2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta :Bumi Aksara.

Saminanto.2010. *Model Pembelajaraan snowball*.bandung:alfabeta

Sugiyono .2006 Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono 2010. Statistik Untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono 2011.Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono.2011. Metode penelitian pendidikan. Bandung:Alfabeta

Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta

Tryana, A. 2008. *Penerpapan Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together*. Bandung : Sinar Baru.